

Penggunaan Media Youtube Dalam Pembelajaran PAI Nilai Akhlak Terpuji Pada Kelas II Sekolah Dasar

Nelly Husni Laeli*

Institut Agama Islam Rakeyan Santang, Indonesia nellyhusnilaeli99@gmail.com

Diah Widiawati

Institut Agama Islam Rakeyan Santang, Indonesia diah@iraks.ac.id

Abstract: *Instruction in Islamic Religious Education (PAI) regarding praiseworthy character traits in elementary schools is often dominated by lecture-based methods that do not align well with the characteristics of 7–8-year-old students—who are in the concrete operational stage—resulting in suboptimal character habituation. This study aims to describe the process, student responses and engagement, and the impact of using YouTube media in PAI lessons on praiseworthy character traits for second-grade students at SDN Dangdang 01. A descriptive qualitative approach was employed, involving a PAI teacher, the school principal, and eight second-grade students selected through purposive sampling. Data were collected via observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, and validated using source and technique triangulation. The results indicate that the teacher implemented a structured lesson flow—ranging from apperception and screening downloaded videos to providing verbal reinforcement—while students responded enthusiastically and actively by imitating characters, asking spontaneous questions, and retelling the video content. Furthermore, habits of praiseworthy character—such as offering greetings, honesty, and helping others—began to emerge, although consistency varied. The study offers practical guidance for elementary school teachers on contextually integrating audiovisual digital media to stimulate character formation in students from an early age.*

Keywords: *Praiseworthy Character; Youtube Media; Pai Instruction; Elementary School.*

Abstrak: Pembelajaran PAI materi akhlak terpuji di sekolah dasar masih sering didominasi metode ceramah yang kurang sesuai dengan karakteristik siswa usia 7–8 tahun pada tahap operasional konkret, sehingga pembiasaan akhlak belum tampak optimal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses, respons dan keterlibatan siswa, serta dampak penggunaan media Youtube dalam pembelajaran PAI materi akhlak terpuji pada siswa kelas II SDN Dangdang 01. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek satu guru PAI, satu kepala sekolah, dan delapan siswa kelas II yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan alur pembelajaran terencana mulai dari apersepsi, penayangan video terunduh, hingga penguatan verbal; siswa merespons secara antusias dan aktif melalui kegiatan menirukan tokoh, bertanya spontan, serta menceritakan kembali isi video; dan mulai muncul pembiasaan akhlak terpuji seperti mengucapkan salam, jujur, dan tolong-menolong, meskipun konsistensinya masih bervariasi. Implikasi dari penelitian ini memberikan panduan praktis bagi guru sekolah dasar dalam mengintegrasikan media digital audio-visual secara kontekstual guna menstimulasi pembentukan karakter peserta didik sejak dini.

Kata Kunci: Akhlak Terpuji; Media Youtube; Pembelajaran Pai; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan serta membentuk fondasi karakter dan moral peserta didik sejak dini (Zahro, 2025). Pembelajaran PAI tidak

hanya berorientasi pada penyampaian substansi kognitif keagamaan semata, tetapi juga menekankan pada aspek afektif yang bermuara pada pembentukan kepribadian mulia (Yusra et al., 2025). Pada fase perkembangan anak usia dasar, khususnya kelas awal, pembentukan akhlak terpuji seperti sikap jujur, tolong-menolong, serta saling menghormati menjadi inti utama pencapaian pembelajaran (Azzahra et al., 2026). Keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut akan menjadi landasan utama bagi pembiasaan perilaku siswa dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari (Misnan et al., 2025). Oleh karena itu, pengajaran materi akhlak terpuji memerlukan pendekatan transformatif agar nilai yang diajarkan tidak sekadar berhenti sebagai hafalan teoritis, melainkan mewujudkan dalam amalan nyata (M. N. Ulum & Arif, 2026).

Secara teoritis, sebagaimana dikemukakan oleh Jean Piaget anak usia 7 hingga 8 tahun berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret (Susanto & Wulandari, 2024). Berdasarkan landasan teori perkembangan kognitif ini, anak-anak pada kelompok usia tersebut belum memiliki kematangan berpikir abstrak secara utuh, sehingga mereka membutuhkan media penyampaian yang konkret, visual, dan kontekstual untuk memahami pesan-pesan moral (Imanulhaq & Ichsan, 2022). Konsep akhlak yang bersifat normatif-abstrak sulit dicerna jika hanya disajikan melalui deskripsi verbal konvensional. Teori *Cone of Experience* dari Edgar Dale turut memperkuat kerangka ini dengan menegaskan bahwa retensi memori dan pemahaman peserta didik akan meningkat secara signifikan ketika pembelajaran melibatkan pengalaman audio-visual (Harahap et al., 2026). Dengan demikian, pemanfaatan media konkret yang memadukan unsur visual dan auditori menjadi sebuah keharusan dalam menjembatani pesan moral abstrak dengan tingkat penalaran anak (S. N. Syarifah, 2025).

Namun demikian, fenomena di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan perkembangan kognitif siswa dan realitas praktik pembelajaran PAI yang berlangsung di sekolah dasar. Pembelajaran PAI materi akhlak terpuji di tingkat sekolah dasar masih didominasi oleh metode ceramah searah dan pembacaan buku teks yang monoton. Kesenjangan praktis ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar, munculnya rasa bosan, serta sikap pasif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dampak paling nyata dari dominasi metode konvensional ini adalah tidak optimalnya pembiasaan akhlak terpuji dalam interaksi harian siswa di sekolah. Masalah-masalah seperti ketidakmampuan berbagi alat tulis, kebiasaan berebut, hingga tidak terbiasanya mengucapkan salam saat berinteraksi masih sering dijumpai sebagai cerminan belum terinternalisasinya nilai akhlak secara utuh.

Realitas yang terjadi di SDN Dangdang 01 mencerminkan permasalahan utama tersebut secara eksplisit. Meskipun sekolah ini telah memiliki sarana dan prasarana penunjang berupa proyektor, speaker aktif, dan akses internet yang memadai, potensi perangkat digital tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran PAI. Metode pengajaran PAI kelas II di SDN Dangdang 01 masih bertumpu pada ceramah, sehingga pembiasaan karakter seperti jujur dan tolong-menolong belum tampak konsisten dalam keseharian siswa. Di sisi lain, siswa kelas II merupakan bagian dari generasi *digital native* yang sangat akrab dengan gawai dan platform media sosial audio-visual seperti YouTube. Konten-

konten animasi islami, lagu anak bertema moral, dan kisah teladan Nabi di YouTube memiliki potensi besar untuk menarik minat belajar mereka. Ketersediaan fasilitas digital yang tidak berbanding lurus dengan inovasi pembelajaran PAI ini menjadi permasalahan krusial yang memerlukan solusi konkret.

Kajian ilmiah mengenai pemanfaatan platform video digital dalam pembelajaran sejatinya telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Ma'ruf dan Kawan-kawan mengkaji efektivitas pemanfaatan video YouTube terhadap peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar siswa dengan menggunakan pendekatan kuantitatif (Ma'ruf et al., 2025). Sementara itu, Fahira dan Kawan-kawan berfokus pada pengembangan media pembelajaran video berbasis YouTube untuk pembelajaran jarak jauh yang menyasar siswa kelas tinggi, yaitu kelas IV hingga VI sekolah dasar (Fahira et al., 2022). Selain itu, kajian pada jenjang pendidikan tingkat atas juga pernah dilakukan oleh Hasmiza dan Romelah yang mengeksplorasi penggunaan YouTube pada mata pelajaran PAI di tingkat sekolah menengah atas (Hasmiza & Romelah, 2022). Rentetan penelitian tersebut membuktikan bahwa media audio-visual memiliki daya tarik dan daya dorong tersendiri dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di pelbagai jenjang.

Meskipun demikian, penelusuran terhadap literatur terdahulu menyibak kesenjangan keilmuan dan metodologis yang mendasar. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berorientasi pada pendekatan kuantitatif untuk mengukur hasil belajar kognitif dan motivasi, serta lebih banyak mengambil subjek penelitian pada siswa kelas tinggi atau jenjang menengah. Masih sangat terbatas kajian kualitatif yang mengamati secara rinci dan natural mengenai bagaimana alur implementasi pembelajaran berbasis YouTube dieksekusi oleh guru di kelas nyata. Selain itu, eksplorasi mendalam mengenai bentuk keterlibatan dan respons spontan siswa kelas awal—yang berada pada transisi tahap operasional konkret—serta bagaimana dampaknya terhadap pembiasaan akhlak konkret sehari-hari masih amat jarang disentuh. Keterbatasan pemahaman mendalam tentang dinamika kelas pada kelompok usia awal ini menjadi ruang kosong akademik yang memerlukan pengkajian lebih jauh.

Keterbaruan penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong akademik tersebut dengan menawarkan perspektif pengamatan yang komprehensif pada tataran praksis. Fokus studi ini dipusatkan secara utuh pada tiga poros utama yang saling berkaitan: Pertama, penguraian alur instruksional terencana yang dilakukan guru PAI dalam mengintegrasikan YouTube di kelas awal; Kedua, penelusuran respons, ekspresi spontan, dan bentuk keterlibatan aktif siswa kelas II selama interaksi dengan media tayangan; serta Ketiga, penjelajahan dampak pemanfaatan tayangan visual tersebut terhadap pergeseran pembiasaan akhlak mulia siswa dalam dinamika kehidupan sehari-hari. Posisi unik penelitian ini terletak pada upaya pengungkapan makna dan dinamika kualitatif penggunaan media pembelajaran digital kontekstual pada kelompok usia operasional konkret awal secara alami di lingkungan sekolah dasar.

Berlandaskan pada kesenjangan dan kebaruan yang telah dipaparkan, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan tiga hal utama.

Pertama, mendeskripsikan secara mendalam proses penggunaan media YouTube oleh guru PAI pada materi nilai-nilai akhlak terpuji di kelas II SDN Dangdang 01. Kedua, mendeskripsikan bentuk respons dan tingkat keterlibatan siswa kelas II SDN Dangdang 01 selama proses pembelajaran PAI berbasis media YouTube berlangsung. Ketiga, mendeskripsikan dampak dari penggunaan media YouTube tersebut terhadap pembiasaan nilai-nilai akhlak terpuji siswa kelas II SDN Dangdang 01 dalam aktivitas kehidupan mereka sehari-hari. Ketiga tujuan ini dirancang secara sistematis guna menjawab permasalahan utama yang telah diidentifikasi di lapangan.

Penelitian ini memiliki urgensi serta manfaat teoritis dan praktis yang sangat signifikan bagi pengembangan pendidikan dasar. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai integrasi teknologi media audio-visual dalam pembelajaran PAI, khususnya bagi siswa pada tahap perkembangan operasional konkret awal. Secara praktis, penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan alternatif solusi dan panduan aplikatif bagi para pendidik dalam merancang media pembelajaran yang inovatif, variatif, dan kontekstual. Selain itu, temuan dari penelitian ini berkonsep untuk membantu mempermudah proses pembiasaan akhlak terpuji peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, sekaligus menjadi pijakan evaluasi bagi sekolah dalam mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas teknologi informasi yang tersedia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bermaksud mendeskripsikan dan memahami secara mendalam fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dalam konteks alamiah (Creswell, 2019). Melalui jenis deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan catatan lapangan yang menggambarkan proses, respons, serta dampak penggunaan media YouTube. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika interaksi pembelajaran PAI materi akhlak terpuji pada siswa kelas awal secara rinci. Dengan demikian, temuan yang dihasilkan tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi statistik, melainkan menyajikan gambaran utuh mengenai fenomena pembelajaran di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Dangdang 01 yang beralamat di Kampung Mekarsari RT 01 RW 07, Desa Sukapura, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi ini didasari oleh pertimbangan ketersediaan sarana penunjang seperti proyektor, *speaker* aktif, dan koneksi internet yang memadai, namun pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI belum terdeskripsikan secara mendalam. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, tepatnya fokus pada unit pembelajaran PAI materi nilai-nilai akhlak terpuji. Penentuan lokasi dan waktu ini dipandang tepat untuk merekam dinamika interaksi guru dan siswa secara kontekstual. Lingkungan sekolah yang kondusif turut mendukung kelancaran proses penggalan data selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Subjek dan informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu yang relevan dengan fokus kajian. Subjek penelitian terdiri dari 10 orang, yang meliputi satu orang guru PAI kelas II sebagai informan kunci yang merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berbasis YouTube. Informan pendukung terdiri dari satu orang kepala sekolah yang memberikan informasi terkait kebijakan dan fasilitas pendukung sekolah. Selain itu, delapan orang siswa kelas II SDN Dangdang 01 dijadikan subjek penelitian untuk mengamati respons, keterlibatan, serta pergeseran pembiasaan akhlak mereka. Penentuan partisipan ini didasarkan pada kapasitas mereka dalam memberikan informasi yang kaya, mendalam, dan relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dan partisipatif pasif terhadap proses pembelajaran PAI kelas II saat penayangan materi akhlak terpuji berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru PAI, kepala sekolah, dan delapan orang siswa dengan penyesuaian tingkat bahasa anak. Dokumentasi dikumpulkan berupa foto kegiatan pembelajaran, modul ajar, serta catatan hasil interaksi di kelas guna melengkapi data observasi dan wawancara. Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data komprehensif dari berbagai sudut pandang.

Instrumen penelitian utama dalam pendekatan kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam merancang, mengumpulkan, dan menganalisis data (Moleong, 2019). Untuk menjaga arah penggalan data, peneliti dibantu oleh instrumen pendukung berupa lembar pedoman observasi pembelajaran. Peneliti juga menggunakan tiga set pedoman wawancara semi-terstruktur yang disesuaikan untuk guru, kepala sekolah, dan siswa. Selain itu, lembar dokumentasi dan alat perekam suara maupun gambar digunakan untuk merekam seluruh aktivitas secara akurat. Seluruh instrumen pendukung ini dirancang untuk memastikan bahwa proses pengumpulan data berjalan secara sistematis dan terarah.

Teknik analisis data yang diterapkan mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri dari tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari catatan lapangan (Miles et al., 2014). Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), yang dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif naratif yang disusun berdasarkan fokus tujuan penelitian. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara bertahap seiring bertambahnya bukti-bukti kuat di lapangan. Ketiga tahapan analisis ini berlangsung secara berkelanjutan dan saling berinteraksi selama proses penelitian.

Uji keabsahan data dilakukan untuk menjamin derajat kepercayaan (*trustworthiness*) dan validitas temuan penelitian. Peneliti menggunakan teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari guru PAI, kepala sekolah, dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi langsung, wawancara mendalam, dan

dokumen pendukung. Menurut Sugiyono, triangulasi secara efektif membantu mengurangi bias subjektif dan memastikan bahwa temuan merefleksikan kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2023).

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis untuk memastikan kelancaran kegiatan di lapangan. Tahap pra-lapangan meliputi penyusunan rancangan penelitian, pengurusan izin penelitian, serta pengujian awal instrumen observasi dan wawancara (Arikunto, 2006). Tahap pekerjaan lapangan berfokus pada pengumpulan data melalui pengamatan pembelajaran, wawancara informan, serta pengumpulan dokumen kegiatan. Tahap analisis data dilakukan secara intensif dengan mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan berdasarkan triangulasi data. Tahap akhir adalah penyusunan laporan penelitian yang memuat temuan, pembahasan, serta rekomendasi bagi pengembangan pembelajaran PAI di sekolah dasar.

PEMBAHASAN

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media YouTube dalam pembelajaran PAI materi nilai-nilai akhlak terpuji di kelas II SDN Dangdang 01 berlangsung secara terencana, responsif, serta memberikan dampak awal terhadap pembiasaan perilaku siswa. Pembelajaran tidak sekadar memanfaatkan media audio-visual sebagai pelengkap, melainkan diintegrasikan ke dalam alur instruksional mulai dari tahap apersepsi, penayangan, hingga penguatan materi. Siswa kelas II menunjukkan respons yang antusias dan tingkat keterlibatan aktif yang tinggi selama interaksi dengan tayangan animasi islami. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan pengakuan para informan, penggunaan media ini mulai menstimulasi pembiasaan akhlak mulia seperti mengucapkan salam, berkata jujur, dan tolong-menolong. Ketersediaan fasilitas sarana prasarana sekolah turut mendasari kelancaran implementasi media digital tersebut di dalam kelas. Meskipun demikian, dampak pembiasaan akhlak yang dihasilkan masih menunjukkan tingkat konsistensi yang bervariasi antar individu siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Proses Penggunaan Media YouTube oleh Guru PAI

Proses penggunaan media YouTube oleh guru PAI diawali dengan perencanaan instruksional yang matang guna menyesuaikan materi akhlak terpuji dengan karakteristik siswa kelas II. Guru melakukan seleksi dan pratinjau (*preview*) terhadap konten video sebelum ditayangkan untuk memastikan kebenaran muatan serta ketepatan durasi. Penayangan video dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas proyektor dan *speaker* aktif sekolah setelah kegiatan apersepsi dilaksanakan. Untuk mengantisipasi potensi kendala koneksi internet di lingkungan sekolah, guru menerapkan langkah taktis berupa pengunduhan video terlebih dahulu. Setelah penayangan video berdurasi sekitar 6 menit 15 detik berakhir, guru memberikan penguatan verbal dengan mengaitkan alur cerita video ke dalam contoh tindakan nyata. Alur ini memastikan bahwa tayangan media audio-visual tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung langsung dengan proses pemahaman siswa.

Langkah perencanaan dan pengantisipasi kendala teknis dalam proses pembelajaran berbasis digital ini ditegaskan secara langsung oleh guru PAI melalui wawancara: *"Saya selalu memilih dan menonton video lebih dulu untuk memastikan durasinya pas sekitar 5 sampai 10 menit dan materinya sesuai dengan anak-anak kelas II. Supaya tidak mengganggu sinyal internet saat jam pelajaran, videonya biasa saya unduh dulu di rumah atau sebelum masuk kelas. Setelah tayangan selesai, saya tidak langsung menutup pelajaran, tetapi menjelaskan kembali pesan moral dari video tersebut dan memberikan contohnya dalam kegiatan sehari-hari mereka."*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, data menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan pendekatan proaktif dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Tindakan melakukan seleksi awal menunjukkan adanya kontrol kualitas terhadap isi pesan moral yang akan diserap oleh siswa kelas awal. Langkah mengunduh video terlebih dahulu mencerminkan pemahaman guru terhadap kondisi teknis infrastruktur sekolah sehingga potensi gangguan proses belajar dapat diminimalisasi. Selain itu, penjelasan kembali setelah penayangan memperlihatkan peran guru yang tetap dominan dalam mengarahkan pemahaman siswa dari bentuk tayangan menuju makna praktis. Secara keseluruhan, narasi ini mengindikasikan bahwa penggunaan media YouTube dikelola secara terstruktur dan berorientasi pada pencapaian tujuan instruksional.

Kegiatan pembelajaran di kelas memperlihatkan bahwa struktur penayangan media YouTube diintegrasikan secara padat dalam alur kegiatan inti. Hasil observasi langsung pada penayangan video materi "Aku Senang Bisa Berakhlak Terpuji" menunjukkan guru membuka pelajaran dengan pertanyaan pemantik terkait kebiasaan siswa sebelum berangkat sekolah. Selama penayangan berlangsung, perhatian siswa terfokus pada layar proyektor tanpa adanya gangguan aktivitas luar. Dokumentasi modul ajar dan catatan lapangan mengonfirmasi bahwa penayangan video diletakkan sebagai jembatan antara konsep teoretis buku paket dengan contoh konkrit. Langkah ini mempermudah guru dalam menyampaikan pesan moral tanpa harus bertumpu penuh pada metode ceramah tunggal. Pengintegrasian media digital ini membentuk atmosfer kelas yang lebih dinamis dan terarah pada pengamatan visual.

Dukungan infrastruktur sekolah dan kebijakan operasional turut memengaruhi kelancaran alur penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI. Pihak sekolah telah menyediakan seperangkat proyektor, *speaker* aktif, serta jaringan internet untuk mendukung inovasi pembelajaran guru. Kepala sekolah memberikan ruang luas bagi guru untuk memanfaatkan perangkat teknologi guna meningkatkan kualitas interaksi di kelas. Meskipun demikian, penggunaan perangkat pendukung masih dilakukan secara bergantian antar kelas karena keterbatasan jumlah unit proyektor yang siap pakai. Hal ini tidak menjadi hambatan berarti karena guru PAI mampu menyesuaikan jadwal pemanfaatan sarana tersebut secara fleksibel. Ketersediaan fasilitas ini menjadi faktor pendorong utama terlaksananya integrasi media YouTube di SDN Dangdang 01.

Respons, Keterlibatan, dan Dampak Pembiasaan Akhlak Siswa

Pemanfaatan media YouTube memicu respons yang sangat positif serta tingkat keterlibatan yang tinggi dari siswa kelas II selama kegiatan belajar. Siswa menunjukkan ketertarikan visual yang kuat saat tayangan animasi diputar di depan kelas. Bentuk keterlibatan siswa tidak hanya bersifat pasif mendengarkan, melainkan muncul dalam bentuk respons spontan seperti menirukan gerakan tokoh, mengulangi ucapan dialog, dan mengajukan pertanyaan. Ketika guru meminta siswa menceritakan kembali isi video, beberapa siswa mampu menguraikan adegan yang mereka saksikan dengan bahasa sederhana mereka sendiri. Suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dibandingkan saat penggunaan metode baca buku teks secara mandiri. Antusiasme ini bertahan dari awal hingga akhir sesi penayangan materi akhlak terpuji.

Antusiasme dan bentuk keterlibatan aktif siswa dalam menyerap materi berbasis tayangan audio-visual ini diungkapkan secara jujur oleh salah satu siswa kelas II: *"Saya suka sekali kalau belajar PAI pakai video kartun di proyektor karena gambarnya bergerak, ada lagunya, dan tidak bikin mengantuk seperti biasanya. Saya ingat waktu tokoh di video mengucapkan salam dan membantu temannya yang jatuh, jadi saya juga mau meniru seperti itu. Kalau cuma membaca buku terus, saya sering merasa bosan dan malas mendengarkan."*

Dari pernyataan di atas, terungkap bahwa bentuk penyajian materi berbasis visual dan suara memiliki daya pikat yang tinggi bagi peserta didik kelas awal. Ungkapan siswa mengenai ketiadaan rasa mengantuk menandakan bahwa media YouTube efektif dalam menjaga konsentrasi dan stabilitas perhatian belajar mereka. Kemampuan siswa dalam mengingat adegan spesifik—seperti mengucapkan salam dan menolong teman—membuktikan bahwa tayangan animasi mempermudah proses perekaman informasi ke dalam memori anak. Adanya keinginan untuk meniru tindakan tokoh dalam video mengindikasikan bahwa tayangan tersebut berfungsi sebagai contoh konkret (*modelling*) perilaku bagi siswa. Dengan demikian, respons positif siswa tidak hanya terbatas pada perasaan senang, tetapi juga mencakup pemahaman awal terhadap pesan perilaku yang disampaikan.

Pengamatan terhadap perilaku siswa setelah interaksi dengan media pembelajaran menunjukkan munculnya pembiasaan akhlak terpuji dalam cakupan terbatas. Hasil observasi langsung di akhir jam pelajaran merekam adanya perubahan tindakan, seperti siswa mengucapkan salam saat guru keluar kelas dan mau bergiliran saat menggunakan alat tulis. Wawancara dengan orang tua dan laporan kepala sekolah mengonfirmasi adanya indikasi pembiasaan positif di rumah, seperti mengucapkan salam dan berdoa sebelum makan. Meski demikian, data lapangan menunjukkan bahwa dampak pembiasaan ini belum sepenuhnya merata dan konsisten pada seluruh siswa. Dari delapan siswa yang diamati, tiga di antaranya diakui masih kadang-kadang berebut alat tulis atau lupa menerapkan kebiasaan jujur saat berada di luar pengawasan. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan visual membutuhkan penguatan sosial yang terus-menerus agar menjadi karakter yang menetap.

Pengalaman nyata mengenai perubahan perilaku siswa setelah mendapatkan pembelajaran berbasis video ini disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN Dangdang 01: *"Perubahan perilaku anak-anak kelas II mulai terlihat ada kemajuan, terutama dalam hal kesopanan sederhana seperti mengucapkan salam saat bertemu guru dan mau berbagi. Beberapa orang tua siswa juga sempat melapor bahwa anaknya jadi lebih rajin mengucapkan salam saat masuk rumah setelah menonton video pembelajaran PAI di sekolah. Namun memang pembiasaan ini belum sepenuhnya konsisten pada semua anak, karena kadang-kadang di luar kelas masih ada yang suka berebut mainan atau alat tulis."*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, data memberikan gambaran objektif mengenai dampak nyata sekaligus keterbatasan dari penggunaan media YouTube dalam pembentukan karakter. Pengakuan mengenai masuknya kebiasaan positif ke lingkungan rumah membuktikan bahwa pesan moral dalam video mampu memengaruhi kesadaran siswa di luar jam sekolah. Adanya laporan orang tua menjadi bukti bahwa stimulus visual memiliki daya jangkauan pembiasaan yang menembus batas ruang kelas. Akan tetapi, catatan mengenai masih ditemukannya tindakan berebut di luar kelas menegaskan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat terjadi secara instan hanya melalui media tayangan. Oleh karena itu, data ini menunjukkan bahwa media YouTube berperan efektif sebagai pemantik (*wasilah* awal) pembiasaan, namun memerlukan penguatan berulang dari lingkungan sekitar.

Untuk memberikan gambaran yang ringkas dan terstruktur mengenai elurutan data yang ditemukan di lapangan, berikut disajikan tabel pengelompokan temuan utama penelitian:

Tabel 1. Pengelompokan Temuan Utama Penelitian Pembelajaran PAI Berbasis YouTube

Fokus / Subfokus	Indikator Utama	Bentuk Implementasi di Lapangan	Sumber Data
Proses Penggunaan Media YouTube	Perencanaan & Persiapan Instruksional	Guru melakukan seleksi durasi (5-10 menit), pratinjau konten, dan mengunduh video untuk mengantisipasi masalah jaringan.	Observasi, Wawancara Guru PAI
Proses Penggunaan Media YouTube	Pelaksanaan Pembelajaran	Pelaksanaan kegiatan apersepsi, penayangan video 6 menit 15 detik via proyektor, dan penguatan verbal setelah tayangan.	Observasi, Dokumentasi Modul Ajar
Respons dan Keterlibatan Siswa	Antusiasme dan Atensi Visual	Siswa menyimak tayangan tanpa mengobrol, merasa senang, dan tidak mengantuk dibandingkan metode ceramah/buku.	Observasi, Wawancara Siswa
Respons dan Keterlibatan Siswa	Keterlibatan Aktif Interaktif	Siswa menirukan dialog/gerakan tokoh, bertanya secara spontan, dan menceritakan kembali isi cerita video.	Observasi, Wawancara Siswa
Dampak Pembiasaan Akhlak	Internalisasi Perilaku Terpuji	Murni munculnya kebiasaan mengucapkan salam, berkata jujur, dan bergiliran menggunakan alat tulis di kelas dan rumah.	Wawancara Guru, Kepala Sekolah, Siswa

Dampak Pembiasaan Akhlak	Konsistensi Perilaku	Perubahan perilaku belum merata; sebagian siswa (3 dari 8) masih sesekali menunjukkan tindakan berebut di luar kelas.	Observasi, Wawancara Guru & Kepala Sekolah
--------------------------	----------------------	---	--

Tabel 1 di atas mengelompokkan temuan lapangan ke dalam tiga fokus utama, yaitu alur penggunaan media, bentuk respons siswa, dan dampak pembiasaan yang dihasilkan. Pada aspek proses, indikator perencanaan dan pelaksanaan memperlihatkan langkah taktis guru dalam memanfaatkan proyektor serta mengunduh konten demi menjaga kelancaran alur belajar. Pada aspek respons, indikator atensi dan keterlibatan aktif merekam pergeseran suasana kelas dari pasif menjadi interaktif melalui dorongan tayangan visual. Sementara itu, pada aspek dampak pembiasaan, tabel mengontraskan antara munculnya indikator perilaku positif di lingkungan sekolah dan rumah dengan realitas konsistensi perilaku yang masih bervariasi. Pemetaan ini memperjelas kedudukan media YouTube sebagai instrumen pembelajaran yang kuat secara stimulus visual, namun tetap membutuhkan variabel pendukung untuk pemantapan perilaku.

Seluruh temuan di lapangan saling berkaitan dan membentuk satu pola hubungan yang utuh dalam sistem pembelajaran PAI di SDN Dangdang 01. Tahapan perencanaan guru yang matang—mulai dari seleksi video hingga penyediaan perangkat audio-visual—menjadi fondasi utama yang menentukan kualitas tayangan yang diterima siswa. Kualitas tayangan yang kontekstual dan menarik ini secara langsung membangkitkan antusiasme, fokus perhatian, serta keterlibatan aktif siswa selama kegiatan instruksional berlangsung. Keterlibatan aktif siswa saat menyimak contoh kongkret dalam video pada akhirnya mendorong pembentukan ingatan dan pemahaman awal mengenai bentuk-bentuk akhlak terpuji. Pemahaman awal yang diperkuat oleh penguatan verbal guru kemudian terefleksi ke dalam tindakan nyata berupa pembiasaan sikap jujur, salam, dan tolong-menolong. Dengan demikian, alur dari kesiapan guru, keterlibatan siswa, hingga perubahan perilaku membentuk satu kesatuan rangkaian proses pembelajaran yang saling mendukung.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini merekam bahwa penggunaan media YouTube dalam pembelajaran PAI di kelas II SDN Dangdang 01 telah dilaksanakan melalui alur sistematis dan memberikan dampak positif pada dinamika kelas. Guru PAI berhasil mengintegrasikan media audio-visual melalui tahapan persiapan, penayangan, dan penguatan yang terstruktur guna mengatasi keterbatasan metode ceramah. Siswa kelas II merespons penggunaan media ini dengan keterlibatan aktif yang tinggi serta menunjukkan peningkatan daya ingat terhadap contoh-contoh perilaku terpuji. Pembiasaan sikap baik seperti mengucapkan salam, berkata jujur, dan membantu teman mulai bertumbuh dalam aktivitas harian siswa, meskipun tingkat konsistensinya belum merata secara menyeluruh.

Analisis lebih mendalam mengenai faktor kemunculan temuan ini mengungkapkan bahwa keberhasilan stimulus media YouTube dipengaruhi secara kuat oleh kesiapan guru dalam mengelola hambatan teknis serta merancang sintaks pembelajaran yang adaptif. Langkah taktis guru yang melakukan pratinjau dan mengunduh video sebelum jam pelajaran menjadi kunci utama terjaganya alur pembelajaran tanpa gangguan koneksi internet. Struktur pembelajaran yang

memadukan apersepsi kontekstual, penayangan video pendek berdurasi 5–10 menit, dan dialog reflektif berhasil menjaga stabilitas rentang perhatian (*attention span*) anak usia dini yang cenderung singkat. Munculnya variasi ingatan siswa terhadap detail adegan tertentu memperlihatkan bahwa setiap anak menyerap pesan moral sesuai dengan tingkat ketertarikan dan pengalaman personal mereka masing-masing. Keadaan ini memperjelas proses bahwa transformasi nilai tidak berlangsung secara seragam, melainkan bersifat individual berdasarkan persepsi yang terbentuk saat menyimak tayangan. Keterbatasan konsistensi perilaku yang masih dijumpai di luar kelas mengindikasikan bahwa stimulus visual baru berada pada tahap pembentukan kesadaran awal (*moral knowing* dan *moral feeling*), yang memerlukan waktu serta latihan berulang untuk menjadi kebiasaan permanen (*moral action*).

Temuan penelitian ini mendukung sekaligus memperluas landasan teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan teori *Cone of Experience* dari Edgar Dale (K. Syarifah et al., 2026). Sejalan dengan pandangan Piaget, anak usia 7–8 tahun pada tahap operasional konkret terbukti membutuhkan media konkrit-visual untuk memahami konsep-konsep abstrak seperti nilai kejujuran dan tolong-menolong. Penayangan audio-visual melalui YouTube terbukti meningkatkan retensi memori dan keterlibatan aktif siswa, sesuai dengan premis Dale bahwa pengalaman belajar konkrit memberikan daya serap yang lebih tinggi dibandingkan komunikasi verbal tunggal (M. Ulum et al., 2024). Dalam kerangka pembentukan karakter, hasil penelitian ini juga relevan dengan konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali yang ditegaskan kembali oleh Hidayati, bahwa akhlak bukan sekadar pengetahuan (*ilm*), melainkan kondisi jiwa yang mewujudkan dalam amalan (*amal*) melalui proses pembiasaan (*riyadah*) yang berulang-ulang (Hidayati, 2025). Penayangan YouTube berfungsi sebagai *wasilah* atau sarana pemantik yang menstimulasi kesadaran amaliah tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Dewi dan Kawan-kawan yang mengonfirmasi bahwa penggunaan media video YouTube efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran (Dewi et al., 2026). Namun, penelitian ini memperluas keterjangkauan kajian Suradika dan Gunadi yang dominan meneliti siswa kelas tinggi (kelas IV–VI) pada pembelajaran jarak jauh—dengan membuktikan bahwa media YouTube juga sangat relevan dan efektif diterapkan secara tatap muka pada siswa kelas awal (kelas II) (Suradika & Gunadi, 2020). Selain itu, dibandingkan dengan penelitian Mujianto dan Kawan-kawan pada siswa tingkat SMA yang cenderung menunjukkan respons kognitif analitis, penelitian pada kelas II sekolah dasar ini mengungkap bahwa respons siswa terhadap YouTube jauh lebih ekspresif, spontan, dan berdampak langsung pada peniruan tindakan fisik (Mujianto et al., 2025). Perbandingan ini menegaskan keberadaan kebaruan posisi penelitian dalam melengkapi ruang kosong kajian kualitatif mengenai dinamika pemanfaatan media digital pada kelompok usia operasional konkret awal.

Secara keseluruhan, diskursus dan analisis data yang telah dipaparkan secara tuntas berhasil menjawab seluruh rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian yang ditetapkan. Deskripsi komprehensif mengenai alur perencanaan dan penguatan verbal oleh guru telah menjawab fokus masalah pertama terkait

proses penggunaan media YouTube. Ungkapan antusiasme, aktivitas menirukan tokoh, serta keberanian siswa menceritakan kembali isi tayangan secara tepat menjawab fokus masalah kedua mengenai bentuk respons dan keterlibatan siswa. Begitu pula dengan ditemukannya indikasi awal pembiasaan mengucapkan salam, jujur, dan bergiliran—beserta catatan dinamika konsistensinya—telah menjawab fokus masalah ketiga mengenai dampak penggunaan media terhadap akhlak harian siswa. Terjawabnya seluruh rumusan masalah ini memberikan gambaran yang utuh dan terintegrasi mengenai realitas penerapan media pembelajaran digital di sekolah dasar.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dan implikasi yang signifikan, baik terhadap pengembangan praktik pembelajaran maupun kebijakan pendidikan dasar. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan aplikatif bagi guru sekolah dasar dalam merancang strategi pembelajaran PAI yang inovatif dan kontekstual melalui pemanfaatan platform digital yang dekat dengan dunia anak. Bagi pengembang kurikulum dan pembuat kebijakan, temuan ini menegaskan pentingnya penyediaan sarana prasarana teknologi yang merata serta pelatihan integrasi media digital bagi pendidik untuk mendukung capaian pembelajaran berbasis karakter. Implikasi teoritis dari penelitian ini memperkaya khazanah media pembelajaran PAI dengan membuktikan bahwa efektivitas media audio-visual pada anak usia dini bergantung pada kombinasi antara kualitas tayangan visual dan penekanan makna secara verbal oleh guru. Temuan ini mendorong pergeseran peran guru dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator dan penguat nilai-nilai moral di kelas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan utama pada durasi pengamatan yang relatif singkat serta keterbatasan subjek yang berfokus pada satu satuan pendidikan dasar. Terbatasnya waktu observasi menyebabkan konsistensi perubahan akhlak siswa di luar lingkungan sekolah belum dapat terekam secara longitudinal. Berdasarkan keterbatasan tersebut, direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan dengan desain studi kasus membujur (*longitudinal study*) atau penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dalam jangka waktu yang lebih panjang. Penelitian berikutnya juga disarankan untuk melibatkan partisipasi orang tua secara lebih intensif sebagai mitra evaluasi guna mengukur konsistensi pembiasaan akhlak siswa di lingkungan rumah dan masyarakat. Peluang kajian lanjutan ini penting untuk memperkuat model pembiasaan karakter berbasis media digital secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media YouTube dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi nilai-nilai akhlak terpuji di kelas II SDN Dangdang 01 secara efektif diintegrasikan melalui alur terencana yang mencakup persiapan taktis, penayangan terarah via proyektor, dan penguatan nilai secara verbal. Integrasi media audio-visual ini berhasil mendorong keterlibatan aktif dan antusiasme siswa kelas awal, mempermudah pemahaman konsep abstrak melalui peniruan tokoh animasi, serta memicu pembiasaan perilaku mulia seperti mengucapkan salam, berkata jujur, dan tolong-menolong meskipun tingkat konsistensinya masih

bervariasi. Temuan ini secara tuntas membuktikan bahwa seluruh tujuan penelitian yang telah ditetapkan berhasil dicapai. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah serta implikasi praktis berupa panduan integrasi teknologi kontekstual bagi pendidik sekolah dasar dalam mengoptimalkan pembentukan karakter berbasis digital pada anak usia operasional konkret awal. Hasil ini sekaligus membuka peluang luas bagi pengembangan studi lanjutan untuk memperkuat model pembiasaan akhlak siswa. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian longitudinal dengan durasi pengamatan yang lebih panjang serta melibatkan partisipasi aktif orang tua. Pendekatan ini penting guna mengukur tingkat konsistensi dan pementapan pembiasaan akhlak siswa di luar lingkungan sekolah secara lebih komprehensif.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azzahra, N. S., Kamila, I. E., Tohir, M. I., Mia, & Malik, M. I. (2026). Implementasi Pendidikan Akhlakul Karimah Melalui Pembiasaan Sikap Sopan Santun Dan Tolong Menolong Di PAUD SPS TP Cendana 3 Cidahu. *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 5(1), 126–137. <https://doi.org/10.53398/ja.v5i1.1192>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Pustaka Pelajar.
- Dewi, A. K. P., Prihatni, Y., & Nisa, A. F. (2026). Penerapan Media YouTube untuk Meningkatkan Minat Belajar Sains pada Siswa Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, October 2025, 258–267. <https://doi.org/10.31004/aulad.v9i1.1517>
- Fahira, A., Kusumawardani, R., & Khosiah, S. (2022). Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran di Youtube dan Aplikasi Edukasi pada Smartphone dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1199>
- Harahap, S. A. E., Sitompul, S. R., Aulia, N. N., Bofa, M. R., Hariani, N., & Mubarak, A. H. (2026). Peran Metode Audio Visual Dalam Pembelajaran Akhlak Pada Kurikulum PAI Terhadap Siswa SMP. *Al-Amin : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 506–516. <https://doi.org/10.53398/alaman.v3i2.644>
- Hasmiza, & Romelah. (2022). Implementasi pembelajaran pendidikan agama islam melalui media youtube di SMP Nurul Jannah Natuna. *Research and Development Journal Of Education*, 8(1), 354–362. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.13153>
- Hidayati, A. (2025). Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2606–2616. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1764>
- Imanulhaq, R., & Ichsan. (2022). Analisis teori perkembangan kognitif piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7-12 tahun sebagai dasar kebutuhan media pembelajaran. *Jurnal WANIAMBey: Journal of Islamic Education*, 3(2), 126–134. <https://doi.org/10.53837/waniambey.v3i2.174>

- Ma'ruf, Fernanda, R., & Ardiansah, R. (2025). Efektivitas Penggunaan Media Youtube dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV SDN 34 Pontianak Selatan. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 5(10), 320–341. <https://doi.org/10.37252/quranicedu.v5i2.1862>
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Tjetjep Rohindi Rohidi (ed.); Edition 3.). UI-Press.
- Misnani, Ochtavia, J., Milala, S. T., & Pratama, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SMP Swasta Al Washliyah 42 Berastagi. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 294–311. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v5i3.643>
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif (Revised ed.). In *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*. Remaja Rosdakarya.
- Mujianto, G., Setiawan, A., & Inderasari, E. (2025). Analisis Pragmatisme Kekuasaan Interaksi Guru-Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 21(1), 236–252. <https://doi.org/10.25134/7550jz51>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.
- Suradika, A., & Gunadi, A. A. (2020). Penggunaan Youtube sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh pada Kelas III Sekolah Dasar Islam An - Nizomiyah. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*.
- Susanto, A. H., & Wulandari, M. D. (2024). Optimalisasi pembelajaran anak usia sekolah dasar melalui pemahaman teori perkembangan kognitif Jean Piaget. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 689–706. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.17102>
- Syarifah, K., Maftuhah, S., Ni'mah, M., Anam, S., & Nashrullah. (2026). Ragam Dan Klasifikasi Sumber Belajar Serta Teori Penggunaan Media Dalam Pembelajaran. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(1), 57–73. <https://doi.org/10.52166/mida.v9i1.12187>
- Syarifah, S. N. (2025). Media Audio Visual Sebagai Media Pembelajaran Untuk Mengembangkan Kognitif Anak Usia 5 – 6 Tahun Abstrak. *Jurnal Almurataja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1020(1). <https://doi.org/10.58518/almurataja.v4i1.3646>
- Ulum, M. N., & Arif, M. (2026). Model Pendidikan Akhlak Transformatif dalam Pembelajaran : Analisis dampak dan Tantangannya pada Abad 21. *Jurnal PGSD UNIGA*, 5(1), 177–186. <https://doi.org/10.52434/jpgsd.v5i1.43743>
- Ulum, M., Rohmah, Z., Muttaqin, S., & Fadillah, A. C. (2024). Penggunaan Media YouTube dalam Pengajaran Berbicara kepada Level Pemula. *Hasta Wiyata*, 7(2), 335–342. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2024.007.002.15>
- Yusra, L., Yusnet, Djosan, M., Lahmi, A., & Hakim, R. (2025). Arus Jurnal Pendidikan (AJP) Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan. *Arus Jurnal Pendidikan (AJP)*, 5(3). <https://doi.org/10.57250/ajup.v5i3.1912>
- Zahro, N. F. (2025). Pendidikan agama Islam sebagai fondasi pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar. *Modeling: Jurnal Program Studi*

PGMI, 12(3), 389–400. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i3.3062>